

Leksikon Motif Batik Tulis Brebes (Kajian Antropolinguistik)

Nok Kamelia¹, Suyanto²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: nokkamelia22@gmail.com; suyantosandiatmo@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the form of lingual units, lexical meaning, and curricular meaning contained in the lexicon of Brebes batik motifs. The theories used are anthropolinguistics, lexicon, and lingual units. The data collection method used is observation and interview. The results of this study show that most of the Brebesan batik motifs represent livelihoods, environmental conditions, and the creativity of the batik makers in making diverse motifs. The lexicon of Brebesan batik motifs in Brebes Regency describes livelihoods and environmental conditions in the area. Some motifs describe advice and views on the life of the people of Salem District, Brebes Regency. The most cultural meaning in the lexicon of Brebesan hand-written batik motifs is the creativity of the community, especially batik makers in preserving the culture of batik by creating Brebesan hand-written batik motifs. Some Brebesan batik motifs illustrate the principle of simplicity in life. The local wisdom of the community in Salem District is represented in the lexicon of Brebesan hand-written batik motifs. The local wisdom is in the form of religious value, biological value, ecological value, economic value, and social value.

Keywords: *lexicon, lexical meaning, cultural meaning, local wisdom, handmade batik.*

Abstrak

Batik tulis Brebes memiliki kekayaan motif yang unik dan sarat makna, namun belum terdokumentasi secara komprehensif dalam bentuk leksikon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk satuan lingual, makna leksikal, dan makna kultural yang terkandung dalam leksikon motif batik tulis Brebes. Teori yang dipakai adalah antropolinguistik, leksikon, dan satuan lingual. Metode penyediaan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar motif batik tulis Brebesan merepresentasikan mata pencaharian, kondisi lingkungan, dan kreativitas pembatiknya dalam membuat motif yang beraneka ragam. Leksikon motif batik Brebesan Kabupaten Brebes menggambarkan mata pencaharian dan kondisi lingkungan di daerah tersebut. Beberapa motif menggambarkan nasihat dan pandangan mengenai kehidupan masyarakat Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Makna kultural paling banyak dalam leksikon motif batik tulis Brebesan berupa kreativitas masyarakat terutama pembatik dalam melestarikan kebudayaan yaitu batik dengan menciptakan motif-motif batik tulis Brebesan. Beberapa motif batik tulis Brebesan menggambarkan prinsip kesederhanaan dalam hidupnya. Kearifan lokal masyarakat di Kecamatan Salem direpresentasikan dalam leksikon motif batik tulis Brebesan. Kearifan lokal tersebut berupa nilai religius, nilai biologis, nilai ekologis, nilai ekonomis, dan nilai sosial.

Kata kunci: leksikon, makna leksikal, makna kultural, kearifan lokal, batik tulis.

Pendahuluan

Batik menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang berwujud konkret. Batik menjadi salah satu kain tradisional Indonesia yang telah terkenal dan diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda. Proses pembuatan kain batik melalui proses menggambar hiasan atau motif pada kain atau benda

tekstil dengan cara pencelupan rintang (Masiswo, 2013: 31). Motif batik beraneka ragam bentuk. Batik sebagai seni rupa bermotif memiliki nilai sakral dan praktis. Motif batik juga menggambarkan kondisi lingkungan masyarakat.

Produsen batik banyak dijumpai di Yogyakarta, Pekalongan, Kebumen,

Mojokerto, Tulungagung, Brebes, Tegal, Solo, dan lainnya. Brebes menjadi salah satu daerah yang aktif memproduksi batik tulis dan dikenal dengan batik tulis Brebesan. Batik tulis ini berkembang di Desa Bentarsari dan Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Batik tulis Brebesan lahir di desa Bentarsari dan berkembang sampai ke desa sekitarnya yaitu Desa Bentar dan Desa Ciputih. Batik Brebesan memiliki ciri khas warna hitam dan putih yang dominan. Batik tulis Brebesan diyakini muncul di Desa Bentarsari sekitar tahun 1900-an. Batik Brebesan dikenalkan oleh Ibu Sartumi, seorang gadis Pekalongan yang menikah dengan pemuda Salem yaitu Bapak Sutarso warga asli Bentarsari, Kecamatan Salem, kemudian mereka menetap di desa tersebut.

Batik tulis Brebes memiliki banyak sekali motif yang berbeda-beda. Banyaknya motif ini mencerminkan kekayaan kosakata atau leksikon dalam bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan motif-motif tersebut. Leksikon tersebut dipakai oleh masyarakat dengan makna yang sesuai. Makna yang dimaksud, yaitu makna secara leksikal dan kultural yang menggambarkan kebudayaan masyarakatnya. Duranti (1997: 4) mengatakan bahwa antropinguistik adalah bidang interdisipliner yang mempelajari bahasa sebagai sumber daya budaya dan berbicara sebagai praktik budaya. Pendapat tersebut menjelaskan antropinguistik bergantung pada etnografi sebagai elemen penting dari analisis linguistik.

Analisis antropinguistik dalam motif batik Brebesan belum pernah dilakukan terutama dalam meneliti bentuk, makna leksikal dan makna kultural. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut tentang batik tulis Brebesan. Antropinguistik menjadi kerangka yang tepat untuk mengetahui makna di balik

leksikon yang dipakai dalam motif batik Brebesan.

Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilakukan atau diterapkan (Sudaryanto, 2015:9). Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain antropolinguistik yang fokus pada kajian bahasa dengan budaya. Penggunaan kajian antropolinguistik menghasilkan penjelasan lengkap tentang aspek kebahasaan berupa satuan lingual, makna leksikal dan makna kultural, serta kearifan lokal yang terdapat dalam motif batik tulis Brebesan di Kabupaten Brebes. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan sumber data melalui sumber lisan dan sumber tulis. Data primer berupa satuan lingual yang berupa kata dan frasa dari hasil wawancara bersama pemilik sentra batik dan pembatik di Desa Bentar dan Desa Bentarsari, Kecamatan Salem. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian observasi dan wawancara serta metode dan teknik analisis data secara agih dan padan.

Hasil dan Pembahasan

Data hasil wawancara telah ditemukan adanya leksikon motif batik tulis Brebesan yang memiliki makna leksikal, dan makna kultural, serta mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Teori antropinguistik digunakan untuk menemukan satuan lingual dan variasi bahasa.

Bentuk Leksikon Motif Batik Tulis Brebesan

Leksikon Bentuk Kata

Leksikon bentuk kata terdiri dari kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Leksikon bentuk monomorfemis, yaitu *manggar, unek, trungtum, merica, simbar, akar, kumbang, bambu, kadaka, naga,*

gurita, bangsin, udang, kelengkeng, teratai, melati, dan kenanga.

Tabel 1.1 Analisis Leksikon Bentuk Monomorfemis

Istilah	Fonetik	Kelas Kata
Akar	[akar]	Nomina
Bambu	[bambu]	Nomina
Bangsin	[baŋsɪŋ]	Nomina
Gurita	[gurita]	Nomina
Kadaka	[kadaka]	Nomina
Kelengkeng	[kələŋkəŋ]	Nomina
Kenanga	[kənaŋa]	Nomina
Kumbang	[kumbaŋ]	Nomina
Manggar	[maŋgar]	Nomina
Melati	[məlati]	Nomina
Merica	[mərica]	Nomina
Naga	[naga]	Nomina
Simbar	[sɪmbar]	Nomina
Teratai	[təratai]	Nomina
Trungtum	[truŋtum]	Nomina
Udang	[udaŋ]	Nomina
Unek	[Unək]	Nomina

Leksikon bentuk polimorfemis dari motif batik tulis Brebesan, yaitu motif *galaran, gribigan, eceng gondog, janda bolong, sangkawung, bunga sepatu, daun matahari, dan srintil*. Leksikon *bunga sepatu* termasuk bentuk polimorfemis karena dua kata pembentuk leksikon merupakan bentuk morfem bebas, yaitu *{bunga}* berkategori nomina, dan *{sepatu}* berkategori nomina. Morfem bebas ini mengalami proses komposisi menjadi kata *bunga sepatu*. Kategori kelas kata pada leksikon *bunga sepatu* menempati kategori nomina. Proses pembentukan leksikon *bunga sepatu* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Proses Pembentukan Leksikon Bunga Sepatu

Bunga Sepatu (n)	
Bunga (n)	Sepatu (n)

Leksikon Bentuk Frasa Endosentris

Penelitian yang telah diselesaikan menghasilkan leksikon bentuk frasa endosentris dalam motif batik tulis Brebesan, yaitu *kopi pecah, parang rusak, sida mukti ukel, ukel kangkung, daun petai, ukel pisang bali, merak gunung, bawang bebek telur, titik tabur, merak rundai, mahkota burung, kembang kopo, daun pepaya, bunga apel, gribig dinding, beras tabur, obor kantor, daun cinta, daun boled, titik separoh, reungtum melati, bunga kapas, daun anggur, bunga gelombang cinta, bunga touge, bebek bawang, daun singkong, anggrek merpati, gringsing kembang koek, sawat rante, dan kupu gunung*. Frasa endosentris dengan kategori frasa nominal berjumlah 32 leksikon dalam motif batik tulis Brebesan.

Leksikon *gribig dinding* [*gribig diŋdiŋ*] merupakan bentuk frasa. *Gribig* memiliki arti ‘melarat’ (*Kamus Bausastra Jawa*, 1987: 122), dan *Dinding* berarti ‘pagar’ (*Poerwadarminta*, 1939). *Gribig dinding* merupakan jenis bentuk frasa endosentris karena terbentuk dari dua morfem yang mengalami penggabungan. Dua morfem ini merupakan jenis morfem bebas yaitu *{gribig}* yang berkategori nomina, dan *{dinding}* berkategori nomina. Unsur inti dalam frasa *gribig dinding* yaitu *gribig*, dan unsur tambahan yaitu *dinding*. Frasa endosentris *gribig dinding* berkategori frasa nominal. Proses pembentukan leksikon *gribig dinding* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.3 Proses Pembentukan Leksikon
*Gribig Dinding***

Gribig Dinding (frasa nominal)	
Gribig (n)	Dinding (n)
Unsur Inti	Unsur Tambahan

Makna Leksikal dan Makna Kultural Leksikon Motif Batik Tulis Brebesan

Penelitian yang telah selesai mengidentifikasi 56 leksikon motif batik tulis Brebesan di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Motif tersebut yaitu *manggar, unek, truntung, merica, simbar, akar, kumbang, bambu, kadaka, naga, gurita, bangsin, udang, kelengkeng, teratai, melati, kenanga, galaran, gribigan, eceng gondog, janda bolong, sangkawung, bunga sepatu, daun matahari, srintil, kopi pecah, parang rusak, sida mukti ukel, ukel kangkung, daun petai, ukel pisang bali, merak gunung, bawang bebek telur, titik tabur, merak rundai, mahkota burung, kembang kopo, daun pepaya, bunga apel, gribig dinding, beras tabur, obor kantor, daun cinta, daun boled, titik separoh, truntung melati, bunga kapas, daun anggur, bunga gelombang cinta, bunga touge, bebek bawang, daun singkong, anggrek merpati, gringsing kembang koek, sawat rante, dan kupu gunung*. Makna dalam motif batik tulis Brebesan Kabupaten Brebes menggambarkan mata pencaharian dan kondisi lingkungan di daerah tersebut. Beberapa motif menggambarkan nasihat dan pandangan mengenai kehidupan masyarakat Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Makna leksikal atau makna yang melekat pada kata itu sendiri secara mandiri. Makna kultural menggambarkan konteks budaya penuturnya yang melekat pada bahasa tersebut.

1. Akar [akar]



Gambar 1. Motif Batik *Akar*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Leksikon *akar* dalam *Kamus Bausastra Jawa* (1987: 11) memiliki arti *oyod* yang berarti ‘tumbuhan menjalar’. Motif *akar [akar]* adalah motif yang berbentuk gambar akar-akaran yang memenuhi kain dengan nuansa warna cokelat dan hitam. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang menyatakan bahwa, “...Motif akar isina gambar akar-akaran tanaman. Motif akar dibuat terinspirasi dari akar-akar tumbuhan karena di Kecamatan Salem tanahnya subur dan banyak tanaman.” (Femilia, wawancara 19 Februari 2024). Motif *akar* dalam batik tulis Brebesan menggambarkan akar-akar tanaman yang ada di Kecamatan Salem yang merupakan daerah dataran tinggi dengan tanah yang subur (wawancara Bu Femilia di Desa Bentarsari pada 19 Februari 2024).

2. Parang Rusak [parang rusak]



Gambar 2. Motif Batik *Parang Rusak*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Leksikon *parang rusak* terbentuk dari dua kata yaitu *parang* dan *rusak*. *parang* berarti ‘palang atau penghalang’ (wawancara Bu Aan Darwati di Desa Bentar pada 11 September 2023). Berdasarkan *Kamus Bausastra Jawa* (1987: 315) kata *Parang* memiliki arti ‘pisau’ (*Kamus Bausastra*

Jawa, 1987: 315). Kata dan *rusak* dalam bahasa Jawa disebut *risak* berarti ‘sudah tidak seperti sebelumnya’ (*Poerwadarminta*, 1939). Motif *parang rusak* [*parang rusak*] adalah motif yang berbentuk pola teratur dan menutupi motif satu dengan yang lain seperti tidak ada celah dan penghalang. Motif *parang rusak* dalam batik tulis Brebesan melambangkan perlindungan diri dan dipercaya untuk penolak bala atau penghalang (wawancara Bu Aan Darwati di Desa Bentar pada 11 September 2023).

3. *Gribig Dinding* [*gribig diḍiḍiḍi*]



Gambar 4. Motif Batik *Gribig Dinding*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gribig dinding berarti ‘bilik dinding dari bambu’ (wawancara Bu Aan Darwati di Desa Bentar pada 11 September 2023). Leksikon *gribig dinding* berasal kata *gribig* dan *dinding*. Berdasarkan *Kamus Bausastra Jawa* (1987: 122) kata *gribig* memiliki arti *kere* atau dalam bahasa Indonesia berarti ‘melarat’. Kata *dinding* berarti *aling-aling* atau dalam bahasa Indonesia berarti ‘pembatas untuk menutupi’ (*Poerwadarminta*, 1939). Motif *gribig dinding* [*gribig diḍiḍiḍi*] adalah motif batik tulis berupa garis-garis menyerupai anyaman bambu yang dibuat untuk membangun rumah sebagai dasar motif. Motif *gribig dinding* dalam batik tulis Brebesan merupakan batik klasik yang menggambarkan pekerjaan dan hasil kerajinan bambu yang dibuat oleh masyarakat Kecamatan Salem berupa

anyaman dinding yang digunakan untuk membangun rumah dan melambangkan kesederhanaan hidup (wawancara Bu Aan Darwati di Desa Bentar pada 11 September 2023).

Nilai-nilai Kearifan Lokal Leksikon Motif Batik Tulis Brebesan

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang berisi nilai dan norma yang penerapannya dapat menata kehidupan sosial dan mengakar menjadi ideologi yang mendominasi dalam kehidupan masyarakat (Sibarani, 2015:14). Terdapat nilai-nilai kearifan lokal dari leksikon motif batik tulis Brebesan. Motif *parang rusak* [*parang rusak*], *manggar* [*manggar*], *srintil* [*srintil*], dan *sawat rante* [*sawat rante*] mengandung nilai religius yang mencerminkan pemikiran positif masyarakat, sifat jujur, rasa syukur, dan kepercayaan terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Nilai biologis mencerminkan dalam diri masyarakat tersebut seperti pola hidup, etos kerja, dan prinsip hidup. Motif *galaran* [*galaran*], *gribigan* [*gribigan*], dan *gribig dinding* [*gribig diḍiḍiḍi*] menunjukkan komitmen masyarakat untuk menjalani kehidupan dalam kesederhanaan dan saling membantu. Nilai kearifan lokal ekologis sesuai dengan namanya menunjukkan adanya nilai-nilai yang berhubungan dengan lingkungan. Lebih jelasnya nilai ini terdiri dari beberapa hal yang berkaitan dengan penjagaan, dan pelestarian terhadap lingkungan.

Nilai ekologis juga berkaitan juga dengan kreativitas budaya. Motif yang ditemukan yaitu Motif *daun petai* [*dawn pətai*], *kopi pecah* [*kopi pəcah*], *ukel pisang bali* [*Ukəl pisaḅ bali*], *simbar* [*sImbar*], *daun pepaya* [*dawḅ pəpaya*], *akar* [*akar*], *daun boled* [*dawḅ bolEd*], *bambu* [*bambu*], *Kapas* [*buḅa kapas*], *daun anggur* [*dawn*

anjUr], *kelengkeng* [*kələŋkəŋ*], *daun singkong* [*dawn sɪŋkOŋ*], dan *sangkawung* [*sankawUŋ*] yang menunjukkan kekayaan alam nabati Kecamatan Salem yang memiliki tanah yang subur.

Nilai ekonomis mencerminkan hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi yaitu pekerjaan, kesejahteraan, kemakmuran, dan pendidikan. Leksikon motif batik tulis Brebesan memiliki nilai-nilai ekonomis yang terkandung dalam beberapa motif. *Beras tabur* [*bəras tabUr*], *ukel kangkung* [*Ukəl kanŋuŋ*], dan *titik separoh* [*titlk' səparOh*] merupakan motif yang menunjukkan penghasilan penduduk Kecamatan Salem yang bergantung pada pertanian dan Perkebunan karena memiliki tanah yang subur.

Nilai sosial mencerminkan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya seperti kedamaian, keadilan, kerja sama, dan lainnya. Leksikon motif batik tulis Brebesan memiliki nilai-nilai sosial yang terkandung dalam beberapa motif, yaitu *unek* [*Unək*] yang mengajarkan keuletan.

Simpulan

Leksikon motif batik tulis Brebesan lebih banyak berbentuk frasa daripada kata. Terdapat frasa endosentris sebanyak 31 leksikon, dan kata hanya 25 leksikon. Sebagian besar motif batik tulis Brebesan merepresentasikan mata pencaharian, kondisi lingkungan, dan kreativitas pembatinya dalam membuat motif-motif yang beraneka ragam. Oleh karena itu, motif batik tulis Brebesan lebih banyak menggambarkan kearifan lokal dalam bidang ekologis sebagai representasi kondisi lingkungan masyarakat pemilik batik tulis Brebesan. Nilai religius mencerminkan pemikiran positif masyarakat, sifat jujur, rasa syukur, dan kepercayaan terhadap

Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Nilai religius terdapat pada motif *parang rusak* [*paran rusak'*], yaitu motif batik tulis Brebesan yang mengajarkan untuk melindungi diri dari berbagai bala dan malapetaka. Motif *parang rusak* [*paran rusak'*] adalah motif yang berbentuk pola teratur dan menutupi motif satu dengan yang lain seperti tidak ada celah dan penghalang.

Daftar Pustaka

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibrahim, A. S., dkk. 2021. *Antropologi Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Daring). <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses pada 20 Februari 2024).
- Kamus Bausastra Jawa*. (Daring). <https://budiarto.id/bausastra/> (diakses pada 20 Februari 2024).
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Masiswo. 2013. "Analisis Ikonografis Batik Motif Sidomukti Ukel Salem Kabupaten Brebes." *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik*, 30(1), 31-43. <https://media.neliti.com/>
- Prawiro Atmojo, S. 1987. *Bausastra Jawa*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.